

---

## SEJARAH KESULTANAN DELI: POTRET KESULTANAN MELAYU DI SUMATERA UTARA

**Desri Syahputri Tanjung**  
Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Tengah  
Email: [desrisyahputri.tanjung@isbiaceh.ac.id](mailto:desrisyahputri.tanjung@isbiaceh.ac.id)

---

### ABSTRAK

---

#### KATA KUNCI:

*Kesultanan Deli, Budaya  
Melayu, Sumatera Utara*

*Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara historis perjalanan Kesultanan Deli dari masa awal berdiri hingga perannya dalam pelestarian budaya Melayu di Sumatera Utara. Kesultanan Deli merupakan salah satu kerajaan Islam yang berpengaruh di pesisir timur Sumatera sejak abad ke-17. Fokus penelitian ini adalah menelusuri latar belakang pendirian kesultanan, hubungan politik dengan kolonial Belanda, serta kontribusinya dalam pengembangan budaya dan pendidikan. Metode yang digunakan adalah penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka, dokumen sejarah, dan literatur lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesultanan Deli memainkan peran penting tidak hanya dalam aspek politik, tetapi juga dalam mempertahankan identitas budaya Melayu di tengah tekanan kolonial. Warisan Kesultanan Deli, seperti Istana Maimun dan penggunaan aksara Jawi, menjadi simbol keberlangsungan nilai-nilai lokal hingga saat ini.*

---

### PENDAHULUAN

Kesultanan Deli merupakan salah satu kesultanan Melayu Islam yang berdiri dan berkembang di wilayah Sumatera Utara. Kesultanan ini menjadi bagian penting dari sejarah Indonesia, khususnya dalam konteks perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di wilayah pesisir timur Sumatera (Ricklefs, 2008). Dalam narasi sejarah nasional, posisi Kesultanan Deli seringkali kurang mendapatkan perhatian, padahal peranannya sangat besar dalam membentuk tatanan sosial, budaya, dan politik di wilayah Medan dan sekitarnya.

Kesultanan Deli didirikan oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan pada abad ke-17, sebagai bagian dari ekspansi Kesultanan Aceh ke wilayah timur Sumatera. Seiring waktu, Kesultanan Deli tumbuh menjadi kekuatan politik yang mandiri, terutama setelah menjalin hubungan ekonomi dan politik dengan kolonial Belanda. Salah satu aspek yang menarik adalah bagaimana kesultanan ini berhasil mempertahankan nilai-nilai budaya Melayu dalam kehidupan sosial, meskipun berada dalam tekanan kolonial (Aswan, 2018).

Artikel ini akan membahas secara menyeluruh tentang sejarah Kesultanan Deli, dinamika kekuasaannya, dan perannya dalam pengembangan budaya Melayu. Penelitian ini penting untuk menggali warisan sejarah lokal dan merekonstruksi peran kerajaan-kerajaan Nusantara dalam pembentukan identitas nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Metode lebih Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Prosedur penelitian sejarah dilakukan melalui empat tahap utama yaitu (Syarifuddin, 2022): (1) Heuristik (pengumpulan data), data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti: naskah dan dokumen sejarah (arsip kolonial, surat-surat kesultanan), literatur ilmiah dan buku sejarah, wawancara informal dengan budayawan lokal, serta studi visual terhadap situs bersejarah seperti Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mashun, (2) Verifikasi (kritik sumber), data yang diperoleh diuji validitasnya melalui perbandingan antar sumber, melihat konteks waktu, penulis, serta kecenderungan bias dari dokumen sejarah, (3) Interpretasi (penafsiran sumber), Informasi yang telah diverifikasi diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang konteks dan peristiwa sejarah Kesultanan Deli, dan (4) Historiografi (penulisan sejarah), penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis, kronologis, dan akademis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Asal Usul dan Pendirian Kesultanan Deli**

Kesultanan Deli didirikan pada tahun 1632 oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan, seorang bangsawan dari Kesultanan Aceh yang dikirim untuk memperkuat

pengaruh Aceh di wilayah timur Sumatera. Awalnya, Deli merupakan bagian dari Kesultanan Aceh, namun pada abad ke-18 mulai menunjukkan kemerdekaannya secara politik. Kedekatan dengan bangsa-bangsa luar seperti Belanda, India, dan Tionghoa menjadikan Deli sebagai wilayah yang strategis dalam perdagangan. Terlebih lagi, letak geografis Deli yang berada di pesisir memudahkan dalam interaksi internasional (Ismail, 2006).

## **B. Hubungan dengan Kolonial Belanda**

Pada akhir abad ke-19, Kesultanan Deli menjalin hubungan politik dan ekonomi dengan pemerintah kolonial Belanda. Belanda memberikan pengakuan terhadap kekuasaan Sultan Deli sebagai imbalan atas konsesi lahan untuk perkebunan tembakau (Deli Tobacco), yang saat itu sangat terkenal di pasar internasional. Kehadiran perusahaan perkebunan asing (terutama Deli Maatschappij) membuat Kesultanan Deli menjadi kaya secara ekonomi, namun hal ini juga menimbulkan ketimpangan sosial antara penguasa lokal, pekerja kontrak (kuli), dan penjajah. Meskipun demikian, kesultanan tetap dijadikan simbol kekuasaan lokal yang dijaga oleh Belanda sebagai alat politik (Napitupulu, 2019).

## **C. Peran dalam Pengembangan Budaya Melayu**

Kesultanan Deli sangat berperan dalam pelestarian budaya Melayu di Sumatera Utara. Hal ini tercermin dari: (1) Penggunaan bahasa Melayu dan aksara Jawi dalam dokumen resmi, (2) Arsitektur khas Melayu-Islam yang terlihat jelas di Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mashun, dan (3) Kesenian dan adat istiadat seperti tari serampang dua belas dan tradisi adat istana. Istana Maimun, yang dibangun pada 1888, menjadi ikon kebudayaan Melayu dan pusat kegiatan kesultanan. Hingga kini, istana tersebut masih digunakan dalam berbagai upacara adat dan menjadi destinasi wisata sejarah (Hasjmy, 1977).

## **D. Warisan dan Relevansi Saat Ini**

Setelah kemerdekaan Indonesia, Kesultanan Deli tidak lagi memiliki kekuasaan politik, namun tetap eksis sebagai simbol budaya. Sultan Deli saat ini masih diakui sebagai tokoh adat dan simbol masyarakat Melayu Deli. Warisan sejarah dan budaya

Kesultanan Deli sangat penting dalam penguatan identitas lokal, terutama di tengah globalisasi budaya yang cepat. Kesultanan Deli juga menjadi bagian dari narasi sejarah nasional yang menunjukkan kekayaan dan keberagaman peradaban Nusantara (Sinar, 2002).

## **KESIMPULAN**

Kesultanan Deli merupakan bagian penting dari sejarah lokal dan nasional yang memiliki pengaruh besar dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya di wilayah Sumatera Utara. Sebagai kerajaan yang lahir dari ekspansi Kesultanan Aceh, Deli kemudian berkembang menjadi kekuatan otonom yang memainkan peran strategis di bawah naungan kolonial Belanda. Selain perannya dalam struktur kekuasaan,

Kesultanan Deli juga menjadi penjaga budaya Melayu melalui bahasa, seni, arsitektur, dan adat istiadat. Hingga kini, identitas Melayu di Medan dan sekitarnya masih sangat dipengaruhi oleh warisan Kesultanan Deli. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda dan dunia pendidikan untuk mengenal dan mempelajari sejarah Kesultanan Deli sebagai bentuk pelestarian warisan budaya sekaligus penguatan jati diri bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aswan, A. (2018). Kesultanan Deli dan Peranannya dalam Pengembangan Budaya Melayu di Sumatera Utara. *Jurnal Sejarah dan Budaya Melayu*, 6(2), 115–130.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Sejarah Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Hasjmy, A. (1977). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, R. (2006). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, H. (2010). *Kesultanan Deli: Sejarah, Budaya dan Politik*. Medan: Pusat Kajian Budaya Melayu.
- Napitupulu, D. (2019). Peran Kesultanan Deli dalam Politik Kolonial Belanda di Sumatera Timur. *Jurnal Historika*, 10(1), 45–58.

- Putra, I. (2020). Arsitektur Istana Maimun: Warisan Budaya Kesultanan Deli. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 3(1), 22–31.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sinar, T. H. (2002). *Sejarah Peradaban Melayu Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Deli.
- Syarifuddin, M. (2022). Tradisi Melayu dalam Struktur Sosial Kesultanan Deli. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 4(2), 90–104.